**NILAI MORAL TOKOH-TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERITA
RAKYAT LEGENDA SI PAHIT LIDAH
KARYA MB. RAHIMSYAH**

Diyani Purnama Sari¹, Sainil Amral², Harbeng Masni³

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi**

**psdiyani26@gmail.com
amralsainil@gmail.com
harbeng.masni@yahoo.com**

Abstract

The purpose of this research is to describe good and bad moral values related to the relationship between humans and the relationship between humans and the environment in the collection of folklore Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah by MB. Rahimsyah. This research is qualitative descriptive which describes expressions contained in the collection of folklore Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah by MB. Rahimsyah. The data used in this research is primary data in the form of expressions containing moral values in the collection of folklore Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah by MB. Meanwhile the secondary data is in the form of books related to the research. The results of the research showed that there are 102 expressions in the collection of the Folklore Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah by MB. Rahimsyah. There are 4 forms of good moral value of the relationship between humans to humans, they are: 1) 5 expressions of fair, 2) 23 expressions of being helpful, 3) 3 expressions of forgiveness, and 4) 12 expressions of keeping promises. Moreover, there are also 4 forms of bad moral value of the relationship between humans to humans, they are: 1) 11 expressions of cheating, 2) 25 expressions of ignoring others, 3) 4 expressions of vengeful, and 4) 6 expressions of breaking promises. There is one form of good moral value in the relationship between humans and the environment. It is called maintaining the environment in which there are 3 expressions found in the data. Meanwhile bad moral value of the relationship between humans and the environment are also found in the data. There are 10 expressions of it and it is called damaging the environment.

Keywords: *values, moral, folklore*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

LATAR BELAKANG

Karya sastra dapat mempengaruhi manusia dalam mengambil keputusan, dimana karya sastra banyak mengandung nilai-nilai dalam mendidik serta dapat memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Karya sastra berupa seni yang tercipta dari tangan-tangan manusia dan merupakan jabaran kehidupan yang ada di muka bumi ini, objeknya adalah manusia dan kehidupannya, serta menggunakan bahasa sebagai medianya sehingga menjadi hiburan dan pengetahuan positif bagi pembaca maupun penikmat sastra itu sendiri.

Berdasarkan bentuknya sastra terbagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan ini sendiri bagian dari tradisi masyarakat yang berkembang dimasyarakat dan diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut. Tradisi lisan dapat dikatakan adat istiadat dari daerah satu dengan daerah lainnya itu berbeda, dan bersifat turun menurun. Namun, pada zaman yang semakin mengikuti arus globalisasi ini, tidak mudah untuk bisa mempertahankan sastra lisan agar tetap terjaga dan terus bisa diminati oleh banyak orang. Semakin canggihnya teknologi maka semakin sulit juga untuk terus menjaga keutuhan isi dari sastra lisan tersebut. Bisa kita lihat anak muda zaman sekarang lebih tertarik dengan *gadget* sebagai hiburan waktu luang, bahkan banyak yang sudah menjadi candu bagi anak-anak. Hal ini lah yang menarik penulis memilih sastra lisan sebagai penelitian, yaitu untuk tetap melestarikan sastra lisan yang sudah jarang dinikmati atau dibaca oleh masyarakat agar tetap terjaga sebagai warisan budaya.

Karya sastra yang diciptakan pasti banyak mengandung nilai-nilai tertentu yang akan disampaikan kepada penikmat atau pembaca karya sastra. Salah satu nilai

yang terdapat dalam karya sastra mencakup nilai moral, Kenny (dalam Nurgiyantoro, (2013:232)) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra salah satunya mencakup nilai moral. Moral merupakan ukuran baik buruknya seseorang sebagai manusia, baik sebagai pribadi maupun masyarakat (Suseno, 1987:19). Senada dengan pendapat Suseno tersebut, A.Rahima (2017:257) menyimpulkan bahwa nilai-nilai dalam karya sastra merupakan kaidah-kaidah pranata sosial dan tingkah laku suatu masyarakat yang dianggap benar oleh masyarakatnya. Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudi luhur tinggi, ramah juga bersahaja. Mungkin julukan itu sudah tidak layak lagi melekat pada bangsa ini karena pada nyatanya sudah tidak ada julukan-julukan manis tersebut kepada bangsa Indonesia. Dulu, Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah berpenduduk penuh etika dan sopan santun. Masyarakat masih menjunjung tinggi tata krama dalam pergaulan sebagaimana anak bersikap pada orang tua, orang tua kepada yang lebih muda, maupun pada hubungan antarteman. Senada dengan naEN

Nilai moral pada saat ini dapat dilihat dari berbagai media *online*, surat kabar berita dan dalam lingkungan sehari-hari. Banyak media *online* maupun televisi yang memberitakan tentang kerusakan moral, contohnya: dilihat dari siaran berita televisi Indosiar pada hari Sabtu, tanggal 7 Desember 2019 jam 10.30 memberitakan bahwa terjadi pemerkosaan dan

penganiayaan terhadap wanita tua di daerah Jawa Timur, dimana polisi sampai saat itu belum mengetahui siapa yang melakukannya dan apa penyebab wanita tua itu diperkosa dan dianiaya. Masih banyak lagi contoh-contoh minimnya nilai moral seseorang, seperti orang tua yang dibunuh oleh anak kandungnya sendiri karna tidak diberi uang. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini menjadi salah satu bentuk keprihatinan terhadap moral generasi muda, bahkan seakan moral telah hilang pada diri mereka, salah satunya karena kesibukan dan perkembangan teknologi yang semakin modern membuat krisisnya moral anak bangsa. Hal tersebut menarik minat penulis memilih aspek nilai moral dalam penelitian yang dilakukan agar hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi pembaca dan dijadikan pedoman hidup, agar nilai moral di Indonesia bisa menjadi baik.

Moral yang disampaikan melalui karya sastra lisan yakni berupa cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional, selain sebagai hiburan juga sebagai sarana pendidikan, serta menyampaikan pesan atau amanat dan diwariskan turun-temurun yang dapat bermanfaat bagi para pendengar dan pembacanya. Saat ini sudah banyak cerita rakyat yang sudah dibukukan untuk melestarikan salah satu sastra lisan tersebut. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena banyak cerita yang bisa dijadikan sebagai sarana oleh para orang tua dalam pendekatannya dengan anak, dapat pula digunakan untuk mendidik anak-anak, memberikan motivasi, meningkatkan perilaku dan kepribadian agar menjadi lebih baik dalam bertingkah laku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Sejak zaman dahulu hingga sekarang masih ada beberapa cerita rakyat

yang masih di kenal oleh masyarakat. Cerita rakyat saat itu masih digunakan orang tua untuk mengajarkan tentang kehidupan kepada anak-anaknya. Namun, hal ini sudah mulai bergeser seiring perkembangan teknologi. Cerita sudah digantikan dengan televisi dan juga *gadget*. Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian ini, yaitu untuk mengekspos kembali popularitas cerita rakyat serta minat membaca cerita rakyat yang di dalamnya terdapat nilai yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

Dari sekian banyak cerita rakyat yang terdapat di dalamnya nilai moral salah satunya adalah kumpulan cerita rakyat *Legenda Si Pahit Lidah* karya MB. Rahimsyah. Penulis tertarik menganalisis cerita rakyat ini, karena tokoh-tokoh utama dalam cerita ini memiliki karakter antagonis dan protagonis.

Penyampaian moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh ataupun penutur langsung pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang tidak baik secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut.

Berdasarkan alasan dan tujuan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan judul “Nilai Moral Tokoh-tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Legenda Si Pahit Lidah’ Karya MB. Rahimsyah”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sastra ada beberapa pendekatan atau sudut pandang peneliti dalam menganalisis sebuah karya sastra. Perbedaan sudut pandang kemudian

memunculkan adanya berbagai jenis penelitian sastra. Oleh karena itu, jenis penelitian sastra tergantung dari sudut pandang yang dipakai peneliti (Rahima, 2016:1). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat kualitatif. “Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat” (Danim, 2002:41). Deskriptif suatu gambaran yang digunakan oleh penulis untuk memecahkan atau menjelaskan masalah yang akan dianalisis agar dapat menghasilkan analisis yang baik.

“Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka” (Danim 2002:51). Penelitian kualitatif merupakan hasil data yang dianalisis berbentuk fenomena, tidak berupa angka-angka yang menghubungkan antar variabel.

Jenis penelitian suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data. Seorang penulis harus mengetahui jenis penelitian apa yang akan digunakan. Jenis penelitian berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha untuk memecahkan masalah yang diteliti (Siswantoro, 2010:55).

Mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” Moleong dalam Muhammad, (2011:30). Jenis penelitian deskriptif ini untuk menggambarkan objek penelitian secara jelas dan lebih detail.

“Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antara

konsep yang sedang dikaji secara empiris” (Semi, 2012:23). Jenis penelitian ini yang bersifat kualitatif karena menggunakan kata-kata bukan angka-angka.

Pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat mendeskripsikan data-data dari objek penelitian yang berhubungan dengan nilai-nilai moral hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan hidup dalam kumpulan *Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah* karya MB. Rahimsyah.

Teknik pengumpulan data merupakan cara penulis mengumpulkan suatu data yang digunakan dalam penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2007:308). Berdasarkan pendapat di atas teknik pengumpulan data, suatu langkah-langkah yang digunakan dalam proses pengumpulan data.

Teknik analisis data suatu proses penelitian untuk dapat mengumpulkan data-data. “Analisis data dilakukan dengan menjelaskan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara *funksional* dan *rasional*” (Siswantoro, 2010:81). “Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar” Patton dalam Muhammad, (2011:221).

Setelah penulis mengumpulkan data dan mengelompokkannya data-data tersebut dari kumpulan *Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah* karya MB. Rahimsyah. Penulis melanjutkan tindakannya yakni menganalisis data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang nilai moral tokoh-tokoh utama dalam kumpulan *Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah* karya Mb. Rahimsyah teridentifikasi pada penjelasan di bawah ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan *Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah* Karya MB. Rahimsyah terkandung nilai moral. Pada penelitian ini hanya mendeskripsikan nilai moral hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Di dalam nilai moral hubungan manusia dengan manusia terdapat 8 wujud, yakni *adil, tolong-menolong, pemaaf, menepati janji, curang, mengacuhkan orang lain, pendendam dan mengingkari janji*, sedangkan nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan hidup terdapat 2 wujud, yakni *memelihara lingkungan hidup dan merusak lingkungan hidup*.

Penulis menemukan nilai moral hubungan manusia dengan manusia dalam kumpulan *Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah* Karya MB. Rahimsyah yang terdapat sebanyak 46 kutipan dari 5 wujud moral baik dan terdapat 56 kutipan dari 5 wujud moral buruk, sebagai berikut.

a. Nilai Moral Manusia dengan Manusia

1. Wujud Adil

Wujud adil adalah keadaan antarmanusia yang diperlakukan dengan sama dan tidak memberatkan yang satu dari pada yang lainnya, serta sesuai dengan hak serta kewajiban masing-masing.

Kutipan 1

"Dahulu kala ada sebuah kerajaan yang disebut kerajaan Tiangkerarasan. Negeri itu aman dan tenteram karena Sang Raja memerintah dengan bijaksana" (RYC:46)

Kutipan 1 menggambarkan nilai moral dalam wujud adil, terlihat

bagaimana perilaku Sang Raja yang memimpin kerajaan Tiangkerarasan dengan bijaksana. Hal ini sesuai dengan teori Suseno (dalam Johan, 2014:120) "Adil merupakan keadaan antarmanusia yang diperlakukan dengan dengan sama yang sesuai dengan hak serta kewajiban masing-masing".

2. Wujud Tolong Menolong

Tolong menolong adalah saling membantu kesusahan antarsesama manusia. Dengan tolong menolong kita akan dapat menumpuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja.

Kutipan 2

"Pagar Bumi berniat menyebrangi Selat Sunda. Kebetulan ada perahu dagang yang hendak menyebrang, ia ikut menumpang di atas perahu sekunar itu" (LSPL:11)

Kutipan 2 menggambarkan nilai moral dalam wujud tolong menolong, terlihat dari perilaku pedagang tersebut bersedia menolong dan menumpang perahunya kepada Pagar Bumi yang hendak ikut menyebrang ke Selat Sunda. Hal ini sesuai dengan teori (Wibowo, 2013:84) "Tolong menolong adalah saling membantu antarsesama manusia. Dengan tolong menolong kita akan dapat menumpuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja".

3. Wujud Pemaaf

Wujud pemaaf adalah sikap serta tindakan yang selalu berupaya mencegah terjadinya perselisihan antarsesama manusia dan keputusan untuk meredakan perselisihan.

Kutipan 3

"Si Pahit Lidah dapat ditangkap dan dibawa ke hadapan raja si Empat Mata. Sedianya ia hendak dihukum, namun apa

yang terjadi. Sang Raja justru merangkul si Pahit Lidah. Sebab sang raja ternyata adalah kakak si Pahit Lidah" (LSPL:22)

Kutipan 3 menggambarkan nilai moral dalam wujud pemaaf, terlihat dari perilaku Sang Raja yang memaafkan perlakuan si Pahit Lidah dan malah membatalkan hukumannya. Sang Raja justru merangkul si Pahit Lidah. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84) "Pemaaf adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah terjadinya perselisihan antarsesama, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki keadaan yang sudah terjadi".

4. Wujud Menepati Janji

Wujud menepati janji adalah suatu tindakan yang menunjukkan diri pada perilaku jujur, amanah dan dapat dipercaya dalam suatu hal yang telah disetujui bersama antara dua pihak atau lebih.

Kutipan 4

"Setelah kejadian itu, Jaka Tarub segera memenuhi permintaan istrinya untuk mendirikan dangau dekat pondoknya" (DNW:60)

Kutipan 4 menggambarkan nilai moral dalam wujud menepati janji, terlihat dari perilaku Jaka Tarub yang menepati janjinya kepada Nawang Wulan untuk membuat dangau di sekitar rumahnya dan meletakkan Nawangsih di dalam dangau itu, agar Nawang Wulan bisa menyusui Nawangsih setiap malamnya. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013:80) "Seseorang yang memiliki watak dapat dipercaya berarti orang tersebut memiliki kejujuran, integritas, royalitas, reabilitas, dan dapat menepati janji".

5. Wujud Curang

Perbuatan tidak jujur (curang) merupakan suatu tindakan penipuan yang dapat dilakukan oleh setiap orang,

kecurangan atau curang identik dengan ketidakjujuran seseorang kepada orang lain dan sama pula dengan licik.

Kutipan 5

("Ketika sang istri sedang asyik menikmati pemandangan, tiba-tiba sang raja mendorong ke sungai" (RYC:47)

Kutipan 5 menggambarkan nilai moral dalam wujud curang, terlihat dari perilaku sang raja yang tiba-tiba mendorong sang istri ke sungai karena ingin menyingkirkannya. Hal ini sesuai dengan teori Intan (dalam Artikel Kompasiana diakses 2019:12), menyatakan bahwa "Curang adalah hal yang tidak adil dan tidak sportif kepada sesama manusia".

6. Wujud Mengacuhkan Orang Lain

Acuh tak acuh merupakan perilaku yang tidak peduli atau tidak mau tahu dengan sekitar dan seseorang yang memiliki perilaku seperti ini ia tidak peduli terhadap sesuatu atau disebut apatis dan masa bodoh.

Kutipan 6

"Beberapa pengawal mencoba membangun Pagar Bumi dengan cara kasar, namun Pagar Bumi tetap belum bangun dari tidurnya" (LSPL:9)

Kutipan 6 menggambarkan nilai moral dalam wujud mengacuhkan orang lain, terlihat dari perilaku pengawal yang membangun Pagar Bumi dengan kasar. Hal ini sesuai dengan teori Gunawan (dalam Artikel Kompasiana diakses 2019:12) menyatakan bahwa "Apatitis adalah orang yang tidak mau tahu terhadap keadaan sekitar, entah itu terhadap sesama manusia maupun terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk ciptaan-Nya yang lain".

7. Wujud Pendendam

Pendendam merupakan upaya membalas perlakuan tidak baik yang telah diterimanya untuk sebuah ketidakadilan yang membuat seseorang marah dan tidak bisa dimaafkan dalam waktu singkat.

Kutipan 7

"Seketika si Pahit Lidah tak dapat bergerak. Sang putri segera menyumbat mulut si Pahit Lidah dengan persediaan kapas yang dibawanya" (LSPL:17)

Kutipan 7 menggambarkan nilai moral dalam wujud pendendam, terlihat dari perilaku Sang Putri yang menyumbat mulut si Pahit Lidah dengan kapas untuk balas dendam karena kedua kakaknya telah disihir menjadi batu oleh si Pahit Lidah. Hal ini sesuai dengan teori Tri (dalam Artikel Islam diakses 2019:12), mengatakan bahwa "Dendam adalah perasaan ingin membalas karena sakit hati yang timbul sebab permusuhan, dan selalu mencari kesempatan untuk melampiaskan sakit hatinya agar lawan mendapat celaka, barulah ia merasa puas.

8. Wujud Mengingkari Janji

Ingkar janji yang dimaksud di sini berarti orang tersebut berbuat kebohongan kepada orang lain, menentang dan tidak memenuhi janji yang pernah diucapkan dihadapan orang lain.

Kutipan 8

"Tak disangka sang teman yang telah dianggapnya sebagai sahabat telah mengkhianati dirinya" (LSPL:10)

Kutipan 8 menggambarkan nilai moral dalam wujud mengingkari janji, terlihat dari perilaku salah satu teman si Pahit Lidah telah mengkhianati karena telah meninggalkannya. Hal ini sesuai dengan teori Yuda (dalam Artikel Kompasiana diakses 2019:12) mengatakan bahwa, "Tidak Amanah mengatakan bahwa seseorang yang telah diberi kepercayaan untuk memegang sesuatu

amanah tidak melaksanakan tanggung jawab atas apa yang diamanahkannya".

b. Nilai Moral Manusia dengan Lingkungan

1. Wujud Memelihara Lingkungan Hidup

Manusia yang memegang tugas kekhalifahannya di tengah alam, sebagai subjek yang bertanggung jawab mengelola dan memelihara alam lingkungannya. Sebagai pengelola ia akan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya di dunia tanpa merusak dan membinasakan.

Kutipan 1

"Pada zaman dahulu ada seorang petani bernama Toba yang menyendiri di sebuah lembah yang landai dan subur" (LDT:40)

Kutipan 1 menggambarkan nilai moral dalam wujud memelihara lingkungan hidup, terlihat dari perilaku Toba yang selalu mengolah ladangnya agar tetap subur untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori Khozin (2013:144) menyatakan bahwa "Manusia yang memegang tugas kekhalifahannya di tengah alam, sebagai subjek yang bertanggung jawab mengelola dan memelihara alam lingkungannya. Sebagai pengelola ia akan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya di dunia tanpa merusak dan membinasakan".

2. Wujud Merusak Lingkungan Hidup

Kerusakan lingkungan hidup banyak disebabkan oleh manusia karena keserakahan dan kurangnya kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan serta menjaga lingkungan hidup agar selalu terlindungi dengan baik.

Kutipan 2

"Pagi-pagi sekali Jaka Tarub sudah berjalan menyusuri hutan dimana dia sering berburu" (DNW:55)

Kutipan 2 menggambarkan nilai moral dalam wujud merusak lingkungan hidup, terlihat dari perilaku Jaka Tarub yang setiap pagi berjalan menyusuri hutan untuk berburu. Hal ini sejalan dengan teori Utami (dalam Artikel Kompasiana diakses 2019:11) mengatakan bahwa "Kerusakan lingkungan adalah kerusakan dikarenakan kegiatan manusia yang tidak ramah pada lingkungan seperti kerusakan hutan dengan cara penembangan pohon secara terus-menerus".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral tokoh-tokoh utama dalam kumpulan *Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah* karya Mb. Rahimsyah sebagai berikut. Ditemukan sebanyak 46 kutipan dari 5 wujud moral baik dan terdapat 56 kutipan dari 5 wujud moral buruk. Dari semua kutipan yang teridentifikasi bahwa wujud nilai moral baik yang paling dominan adalah wujud tolong-menolong, sedangkan wujud nilai moral buruk yang paling dominan yakni wujud mengacuhkan orang lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hendaknya memilih bahan bacaan yang dapat memuat nilai yang bermanfaat untuk meningkatkan moralitas bagi diri sendiri dan sesama manusia serta lingkungan.
2. Bagi guru, dapat memberikan contoh dengan pembelajaran yang menarik kepada anak didiknya.
3. Bagi orang tua, dapat memberikan pendidikan moral sejak dini dan dapat membentuk pola asuh yang baik.
4. Hasil dari penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai bahan rujukan untuk

pembelajaran sastra dan pendidikan karakter di sekolah.

5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Khozin, (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lustyantie. (2013). *Pendidikan Nilai Moral*. Yogyakarta: Surya Perkasa.
- Moleong, Lexy. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahima, A. (2017). Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 250-267.
- Rahima, A. (2017). Literature Reception (a Conceptual Overview). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 1-16.
- Siswanto, (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wicaksono. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.